

## BAB II KERANGKA TEORI

### A. Deskripsi Teori

#### 1. Deskripsi Ulama

Kata Ulama bersumber dari Bahasa Arab yaitu *ulama* kata ini ialah wujud jama' dari *alim* yang maknanya sudah mengetahui atau sudah mengerti. Ulama berarti orang yang tahu atau orang yang memiliki ilmu agama dan ilmu pengetahuan kealaman yang dengan pengetahuannya itu memiliki rasa takut dan tunduk pada Allah SWT. Dalam Kamus Besar bahasa Indonesia (KBBI) ulama dimaknai sebagai orang yang ahli dalam hal atau dalam pengetahuan agama Islam<sup>1</sup>. Dalam Ensiklopedi Islam, deskripsi ulama ialah orang yang tahu atau yang memiliki pengetahuan ilmu agama dan ilmu pengetahuan kealaman yang dengan pengetahuannya itu memiliki rasa takut dan tunduk pada Allah.<sup>2</sup> Di Indonesia istilah ulama atau alim ulama dimaksudkan sebagai wujud Jama' berubah deskripsinya menjadi wujud tunggal, deskripsi ulama juga lebih sempit sebab dimaknai sebagai orang yang memiliki pengetahuan Ilmu keagamaan dalam bidang fiqh. Di Indonesia ulama identik dengan *Fuqoha*. Bahkan istilah sehari-hari dalam ulama *Fuqoha* ialah hanya dalam ibadah saja. Betapapun sempitnya deskripsi Ulama dari dulu sampai sekarang tapi ciri khasnya tidak dilepaskan, yakni Ilmu pengetahuan yang dimilikinya itu diajarkan dalam rangka *khassyyah* (adanya rasa takut dan tunduk) pada Allah SWT. Sehubungan dengan hal itu, seorang ulama harus orang Islam. Seorang yang baru memiliki Ilmu keagamaan (Keislaman) atau Para Orientalis tidak bisa dikatakan sebagai ulama.<sup>3</sup> Ulama ialah orang-orang yang bisa menganalisa fenomena alam untuk kepentingan hidup dunia dan akhirat dan takut ancaman Allah jika terjerumus ke dalam kenistaan. Orang yang maksiat hakikatnya bukan ulama.<sup>4</sup>

---

<sup>1</sup> Tim Redaksi, Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa, Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, Cetakan Pertama Edisi IV, 2008, hal. 1520

<sup>2</sup> Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam, Ensiklopedi Islam, jakarta: PT. Ichtiar Baru Van Hoeve, Cetakan Pertama, 1993, hal. 120

<sup>3</sup> Mahmud Yunus, *Kamus Arab Indonesia*, (Jakarta: Yayasan Penyelenggara Penerjemah Penafsir Al-Quran, cet. I, 1973) hal, 278.

<sup>4</sup> Badaruddin Hsukby, “*Dilema ulama dalam transformasi Zaman*” (Jakarta: Gema Insani Press, 1995), hlm, 45-66.

## 2. Peran dan Fungsi Ulama

Ulama ialah orang yang memiliki pengetahuan luas perihal ayat-ayat Allah., baik yang bersifat kauniyyah (Fenomena Alam) ataupun bersifat Qur'aniyyah yang mengantarkan manusia pada pengetahuan perihal kebenaran Allah. Ulama diibaratkan seperti lentera di tengah kegelapan. Mereka ialah pemandu jalan ditengah belantara kehidupan dunia ini. Ulama merupakan *mursyid* (Pembimbing) bagi manusia dalam menjalankan kewajiban beribadah kepda Allah SWT. Peran ialah status seseorang dimana seorang itu memiliki pengaruh dalam satu tempat dimana ia berada, sehingga seseorang itu bisa melakukan satu tindakan secara terkonep dan selaras dengan status yang di dudukinya. Begitu pula dengan peran seorang ulama, yang mana seorang ulama memiliki banyak peran dalam kehidupan bermasyarakat. Peran ulama ialah sebagai seorang *guru* yaitu ulama memiliki keahlian dalam satu disiplin ilmu khusus, memiliki otoritas untuk mengeluarkan fatwa dan memiliki kemampuan mengajar kitab.<sup>5</sup>

Ulama memiliki peran yang amat vital dalam meningkatkan kualitas umat Islam. Kontribusi dan kedudukan ulama ialah sebagai penerus dakwah para nabi, demikian Rasul bersabda, ulama berfungsi untuk melanjutkan misi kenabian. M. Quraisy Shihab menegaskan bahwa ada 4 (empat) yang ditempuh ulama dalam meneruskan misi kenabian, yakni:

1. Menyampaikan ajaran-ajaran yang selaras dengan perintah Allah SWT “Wahai Rasul sampaikan apa yang diturunkan pada mu dari tuhanmu”. (QS Al-Maidah [5]: 67)<sup>6</sup>
2. Memaparkan ajaran Allah berlandaskan Al-Quran “dan kami turukan Al-Kitab (Al-Quran) pada mu untuk menejelaskan pada manusia” (QS An-Nahl [16]: 44)<sup>7</sup>
3. Memutuskan perkara atau problem yang dihadapi masyarakat berlandaskan ayat Al-Quran “Dan Allah turunkan bersama mereka Al-Kitab (Al-Quran) dengan benar, agar bisa memtuskan perkara yang diperselisihan manusia” (QS Al Baqarah [2] 213)<sup>8</sup>

---

<sup>5</sup> Syamsuddin, M.Pd.i (Mahasiswa Program Doktorat Universitas Ibn Khaldun (UIKA) Bogor), Dalam artikelnya dengan judul “*Lima Fungsi dan peran strategis Ulama*” bisa diakses lewat internet dengan alamat ”<https://wahdah.or.id/lima-fungsi-dan-peran-strategis-ulama/>

<sup>6</sup> Al-Quran Surah Al-Maidah ayat 67 dan terjemahnya

<sup>7</sup> Al-Quran Surah An-Nahl ayat 44 dan terjemahnya

<sup>8</sup> Al-Quran Surah Al-Baqarah ayat 213 dan terjemahnya

#### 4. Mememberikan contoh pengamalan ayat Al-Quran.<sup>9</sup>

Dengan peran ini ulama diyakini memiliki kelebihan ilmu pengetahuan perihal agama sehingga ulama bisa memberi contoh dan arahan pada umat Islam, perihal cara meningkatkan kualitas keberagamaan mereka.

Selain peran ulama yang sudah disebutkan, berikut beberapa Fungsi para Ulama:

1. Pewaris para Nabi, yang dimaksud dengan pewaris Nabi ialah memelihara dan menjaga warisan para Nabi, yakni wahyu atau risalah yaitu al-Quran dan Sunnah. Dengan kata lain, peran utama ulama sebagai pewaris para Nabi ialah menjaga agama Allah SWT dari kerusakan dan penyimpangan. Hanya saja, peran ulama bukan hanya sekedar menguasai khazanah pemikiran Islam. Baik yang menyangkut masalah akidah ataupun syari'ah, tapi juga bersama umat berupaya mengimplementasikan, memperjuangkan, dan menyebarkan risalah Allah SWT.
2. Sumber Ilmu, ulama ialah orang yang fakih dalam masalah halal dan haram. Ia ialah rujukan dan tempat menimba ilmu sekaligus guru yang bertugas membina umat agar selalu berjalan di atas tuntunan Allah dan Rasul-Nya. Dalam konteks ini, peran sentralnya ialah mendidik umat dengan akidah dan syari'ah Islam. Dengan begitu, umat memiliki keperibadian Islam yang kuat, mereka juga berani mengoreksi penyimpangan masyarakat dan penguasa. Inilah peran dan fungsi sentral ulama di tengah-tengah masyarakat.
3. Pembimbing, Pembina dan penjaga umat. Pada dasarnya, Ulama bertugas membimbing umat agar selalu berjalan di atas jalan yang lurus. Ulama juga bertugas menjaga mereka dari tindak kejahatan, pembodohan, dan penyesatan yang dilakukan oleh kaum kafir dan lain sebagainya lewat gagasan, keyakinan, dan sistem hukum yang bertentangan dengan Islam. Semua tugas ini mengharuskan ulama untuk selalu menjaga kesucian agamanya dari semua kotoran. Ulama juga harus bisa memaparkan kerusakan dan kebathilan dari semua pemikiran dan sitem kufur pada umat Islam. Ia juga harus bisa mengungkap tindakan-tindakan jahat di balik semua sepak terjang kaum kafir dan antek-anteknya. Ini ditujukan agar umat terjauhkan dari kejahatan musuh-musuh.

---

<sup>9</sup> Quraisy Shihab, *Membumikan Al-Qur'an*, (Bandung: Mizan, 1991), hlm.383

4. Di lain sisi Fungsi Ulama yang terakhir ialah menegakkan kebenaran. Semua pendukung Islam berkewajiban menegakkan agama Islam itu dengan segala daya dan kemampuan yang dimilikinya. Seorang ulama juga seharusnya bisa menjadi pelopor untuk menegakkan kebenaran.<sup>10</sup>

### 3. Karakteristik Ulama

Ulama berarti orang yang berpengetahuan mempunyai kedudukan yang amat vital dan strategis dalam masyarakat Islam. Kedudukannya yang amat vital itu, tidak saja disebabkan fungsinya sebagai tempat tujuan masyarakat dalam menghadapi serangkaian problematika keagamaan yang mereka hadapi, tapi pada masyarakat tertentu dan pada masa khususpun Ulama memiliki fungsi yang cukup signifikan, selain kedudukan para ulama, Karakteristik Ulama juga diperlukan sehingga bisa meyakinkan masyarakat bahwa benar para Ulama lah yang bisa mereka andalkan jika tersesat dalam Ilmu agama Islam. Di Indonesia, banyak orang yang hanya sebab pandai berbicara dan mengaji, sudah bisa dikatakan sebagai Ulama. Pada hal tak jarang diantara mereka memiliki pengikut banyak kemudian berubah haluan menjadi politikus. Gelar ulama bukanlah gelar yang gampang untuk disandang dan dipajang dalam bingkai nama seseorang, tapi merupakan pemberian Allah swt pada siapa yang dikehendakinya. Ulama bukanlah sebuah gelar yang bisa dicari dalam jenjang pendidikan tinggi dengan nilai Ijazah yang *muntaaz* (terbaik). Bukan pula gelar yang dicari dan didapatkan dengan jumlah pengikut yang setia dan banyak. Allah SWT memaparkan karakteristik seorang ulama yang membedakan dengan kebanyakan orang yang mengaku berilmu atau yang diakui sebagai ulama bahkan Waliyullah.

### 4. Macam-macam Ulama

#### a. Ulama yang Haq

Ulama yang benar-benar beramal dengan Al-Quran dan Sunnah, disebut juga ulama *ul 'amilin*, Umumnya mereka ini banyak di Zaman Salafussaleh, Karana itu kita sebutkan mereka *ulama salafussaleh* yang mana selepas generasi mereka cukup sukar untuk menjumpai Ulama yang Haq jikapun ada juga tapi tidak banyak, boleh dihitung dengan jari, mereka juga dinamakan 'Ulama Akhirat' (sebab mereka bisa memakai kesempatan dunia untuk Akhirat) Sekaligus dunia tidak bisa menipu mereka.. Ulama Akhirat akan menjadi orang yang

---

<sup>10</sup> Hasyim Umar, *Mencari Ulama Pewaris Nabi*, hlm.17

menang yakni jadi orang besar dan orang kaya Akhirat, Merekalah yang Rasulullah SAW maksudkan: “Para ulama itu pewaris para nabi (riwayat Abu Daud dan At Tarmizi) merekalah yang mengambil tugas Nabi-Nabi di Zaman tidak ada Nabi Ulama Zaman dahulu bagaikan obor di Zamannya dan pribadi mereka ialah bayangan dari pribadi Rasulullah SAW.

Ciri-ciri ulama akhirat ialah: *Pertama*, tidak memperdagangkan ilmunya untuk kepentingan dunia. Sebetulnya ulama sejatinya tidak akan mencintai dunia. Dengan kecintaannya pada ilmu, dunia tidak lagi bermakna baginya. Pada kenyataannya, tidak jarang kita memperhatikan ulama yang mengorbankan agama dan ilmunya untuk kepentingan dunia. Rasulullah SAW bersabda: “Barangsiapa yang mengkaji ilmu yang seharusnya dilakukan untuk mencari keridhaan Allah, ia mengkaji ilmu-ilmu itu untuk memperoleh harta-harta duniawi, ia tidak akan mencium bau surga pada hari kiamat. *Kedua*, Perilakunya sejalan dengan ucapannya dan tidak menyuruh orang berbuat kebaikan sebelum ia mengamalkannya. Ulama yang diharapkan menjadi panutan dan contoh bagi umatnya jangan sampai perilakunya bertolak belakang dengan ucapannya, mereka pandai untuk berbicara tapi tidak bisa untuk mengamalkannya sendiri. *Ketiga*, Mengajarkan ilmunya untuk kepentingan akhirat, Ulama yang senantiasa memperjuangkan agama dan menjalankan amar maʿruf nahi munkar dan mengajak ke arah kebaikan dengan perantara mengajarkan disiplin ilmu pada umatnya, hal ini yang bermaksud untuk syiar dan memperoleh kepentingan akhirat. *Keempat*, Menjauhi godaan penguasa jahat. Larangan bagi para ulama untuk mendatangi pintu penguasa bukanlah larangan datang ke tempat penguasa atau larangan bekerjasama dengan penguasa bagi kepentingan masyarakat. Larangan yang dimaksud ialah larangan dalam kalimat majaz yang maknanya larangan bagi para ulama untuk membenarkan tindakan atau kebijakan penguasa yang bertentangan dengan al Qurʿan, hadits, ijmaʿ dan qiyas. Pembeneran ini ada kaitannya dengan materi atau kepentingan duniawi. *Kelima*, Senantiasa khashyah pada Allah, takzim atas segala kebesaran-Nya, tawaduʿ, hidup sederhana, dan berakhlak mulia pada Allah ataupun sesamanya. Tanggungjawab ulama dalam keilmuan mereka sepatutnya memberi contoh atau teladan dalam semua aspek kehidupan, termasuk kaedah bermasyarakat dan bersosialisasi. Mereka dituntut menampilkan pribadi yang baik, jujur dan

santun dalam tutur kata. Bahasa kesat dan berbelit-belit dilarang keras, kerana hasilnya akan menyebabkan khalayak keliru, aib dan marah. Luka yang diakibatkan oleh lidah hakikatnya lebih parah daripada yang diakibatkan oleh pisau. Sebaliknya, tutur kata dan perilaku yang membimbing akan melahirkan nilai-nilai kerjasama dan persefahaman sehingga tiap-tiap diri manusia disaluti kasih sayang dan berjiwa pemaaf. Itulah akhlak mulia. Belum layak diberikan gelar ulama jika jiwa seseorang itu belum mencapai tingkatan khashyah yang benar-benar takut pada Allah, bersikap terlalu kasar dan bengis atau memandang rendah pada orang awam. Apalagi jika mereka selalu berdolak-dalik dalam percakapan atau sentiasa berubah pendirian demi memenuhi kepentingan diri atau kumpulan khusus. Ulama yang berperilaku sombong dan lupa diri sebab ilmu yang dimilikinya tidak disusuli dengan amalan, atau memakai ilmu bukan atas dasar kebenaran, maka orang itu disebut bukan ulama melainkan orang munafik. *Keenam*, Tidak cepat mengeluarkan fatwa sebelum ia menjumpai dalilnya dari al-Qur'an dan as-Sunnah. Tidak sedikit dikalangan kita ulama yang gampang untuk berfatwa. Bahkan mereka tidak segan menjawab serangkaian pertanyaan yang tidak mereka ketahui sebab malu pamor mereka turun. Oleh sebabnya ulama diharapkan untuk berhati-hati dalam berfatwa, jangan sampai keluar dua sumber hukum Islam yaitu al-Qur'an dan sunnah, mengingat maslahat umat lebih penting daripada urusan pribadinya.<sup>11</sup>

- b. Ulama yang su'. Rasulullah SAW mengistilahkan mereka Ulama su' dengan sebutan "para dai yang berada di tepi pintu-pintu neraka."<sup>12</sup> *Pertama*, Ulama Dunia selalu menginginkan kekayaan (hidupnya bermewah-mewah) dan kehormatan duniawi. Celakanya, mereka tidak segan-segan berkhianat pada hati nurani, asalkan tujuan mereka tercapai. *Kedua*, Dalam dakwahnya Ulama Dunia selalu membicarakan perihal meraih kesejahteraan dan kebahagiaan dunia bukan bagaimana caranya meraih kesejahteraan di akhirat. *Ketiga*, Berdakwah jika hanya ada upahnya. Kalau tidak ada upah enggan untuk berdakwah. Agar terhindar dari hasutan ulama' Su' hendaknya kita senantiasa berdoa dan belajar Islam pada para Ulama' Akhirat dengan ciri-ciri di atas. *Keempat*, Menurut Imam Al-Ghazali

---

<sup>11</sup> MOH. ALI HUZEN "KONSEP ULAMA DALAM AL-QUR'AN" UIN Walisongo, 2015)

<sup>12</sup> Majalah Islam Asy-Syariah, Edisi 011 sd 020, "Ciri-ciri Ulama" diakses lewat <https://asysyariah.com/ciri-ciri-ulama/>

bahwa Ulama su' ialah Ulama yang memadamkan ilmu-ilmu agama. Beliau berkata umat dibuat untuk percaya bahwa fatwa yang absah hanyalah “fatwa al hukumah” fatwa resmi ulama dari pemerintah di lain sisi yang lain bukan. Sehingga umat pun terperdaya oleh ulama yang berdebat bukan demi ilmu, tapi demi keelokan pada publik dan pangkat.

#### 5. Sinonim Kata Ulama dalam al-Qur'an

Sebagai tema yang penting, kata ulama memiliki sinonim tidak sedikit yang disebutkan dalam al-Qur'an. Berikut ini kata-kata yang memiliki makna yang serupa dengan ulama dalam al-Quran:

##### a. al-'Ālimūn

Sebagaimana disebutkan dalam (Qs al-'Ankabūt [29]: 43

وَتِلْكَ الْأَمْثَالُ نَضْرِبُهَا لِلنَّاسِ وَمَا يَعْقِلُهَا إِلَّا الْعَالِمُونَ

*“Dan perumpamaan-perumpamaan ini Kami buat untuk manusia; dan tiada yang memahaminya kecuali orang-orang yang berilmu”.*

##### b. Ūlū al-Albāb

Disebutkan di beberapa tempat dalam al-Qur'an, di antaranya ialah dalam ( Qs Ali Imran [3]: 190 )

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمُوتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ لَآيَاتٍ لِّأُولِي الْأَلْبَابِ

*“Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan silih bergantinya malam dan siang ada tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal”*

##### c. Ūlū al-Abshār

Disebutkan di beberapa tempat dalam al-Qur'an, di antaranya ialah dalam ( Qs Ali Imran [3]: 13)

قَدْ كَانَ لَكُمْ آيَةٌ فِي فِئَتَيْنِ الَّذِينَ اتَّقَوْا ۖ فِئَةٌ تَقَاتَلُ فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَأُخْرَى كَافِرَةٌ يَرَوْنَهُمْ مِثْلَيْهِمْ رَأَى الْعَيْنِ ۗ وَاللَّهُ يُؤَيِّدُ بِنَصْرِهِ مَن يَشَاءُ ۗ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَعِبْرَةً لِّأُولِي الْأَبْصَارِ

*“Sesungguhnya sudah ada tanda bagi kamu pada dua golongan yang sudah bertemu (bertempur). Segolongan berperang di jalan Allah dan (segolongan) yang lain kafir yang dengan mata kepala memperhatikan (seakan-akan) orang-*

orang muslimin dua kali jumlah mereka. Allah menguatkan dengan bantuan-Nya siapa yang dikehendaki-Nya. Sesungguhnya pada yang demikian itu ada pelajaran bagi orang-orang yang memiliki mata hati”.

d. *Ūlū an-Nuhā*

Sebagaimana disebutkan dalam (Qs Thāha [20]: 54 )

كُلُوا وَارْزُقُوا أَنْعَمَكُمْ ۗ إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَآيَاتٍ لِّأُولِي الْأَلْبَابِ

“Makanlah dan gembalakanlah binatang-binatangmu. Sesungguhnya pada yang demikian itu, ada tanda-tanda kekuasaan Allah bagi orang-orang yang berakal”.

e. *Ūlū al-’Ilm*

Disebutkan dalam (Qs Ali Imran [3]: 18)

شَهِدَ اللَّهُ أَنَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ وَالْمَلَائِكَةُ وَأُولُو الْعِلْمِ قَائِمًا بِالْقِسْطِ ۗ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ

“Allah menyatakan bahwasanya tidak ada Tuhan melainkan Dia (yang berhak disembah), Yang menegakkan keadilan. Para Malaikat dan orang-orang yang berilmu (juga menyatakan yang demikian itu). Tak ada Tuhan melainkan Dia (yang berhak disembah), Yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana”.

f. *Ūtū al-’ilm*

Disebutkan di beberapa tempat dalam al-Qur’an, di antaranya ialah dalam (QS ar-Rūm [30]: 56)

وَقَالَ الَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ وَالْإِيمَانَ لَقَدْ لَبِئْتُمْ فِي كِتَابِ اللَّهِ إِلَى يَوْمِ الْبَعْثِ ۗ فَهَذَا يَوْمُ الْبَعْثِ وَلَكِنَّكُمْ كُنتُمْ لَا تَعْلَمُونَ

“Dan berkata orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan dan keimanan (pada orang-orang yang kafir): "Sesungguhnya kamu sudah berdiam (dalam kubur) menurut ketetapan Allah, sampai hari berbangkit; maka inilah hari berbangkit itu tapi kamu selalu tidak meyakini(nya)".

Semua sinonim kata ulama diatas memiliki inti substansi yang serupa dengan makna ulama itu sendiri, walaupun konteksnya berbeda-beda antara satu ayat dengan ayat yang lainnya.

## 6. Kedudukan Ulama

Tidak samar bagi tiap-tiap muslim akan kedudukan ulama dan tokoh agama, dan tingginya kedudukan, martabat dan kehormatan mereka dalam hal kebaikan mereka sebagai teladan dan pemimpin yang diikuti jalannya dan dicontoh perbuatan dan pemikiran mereka. Para ulama bagaikan lentera penerang dalam kegelapan dan menara kebaikan, juga pemimpin yang membawa petunjuk dengan ilmunya, mereka mencapai kedudukan al-Akhyār (orang-orang yang penuh dengan kebaikan) dan derajat orang-orang yang bertaqwa. Dengan ilmunya para ulama menjadi tinggi kedudukan dan martabatnya, menjadi agung dan mulia kehormatannya. Diantara kedudukan ulama yang ada dalam al-Qur'an:

- a. Allah mengakui kesaksian para ulama atas ke-Esaannya.

Allah sudah memuliakan para ulama, menyebut mereka membanggakan kedudukan mereka mengakui kesaksian mereka atas keesaan-Nya dan kemurnian (tauhid) baginya. Hal ini merupakan sebuah keistimewaan luar biasa bagi ulama

- b. Ulama tidaklah sama dengan golongan selain mereka

Allah berfirman:

أَمَّنْ هُوَ قُنْتُ ءَانَاءَ اللَّيْلِ سَاجِدًا وَقَائِمًا يَحْذَرُ آلَ ءَاخِرَةٍ وَيَرْجُوا رَحْمَةَ رَبِّهِ  
 ۞ قُلْ هَلْ يَسْتَوِي الَّذِينَ يَعْلَمُونَ وَالَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ ۗ إِنَّمَا يَتَذَكَّرُ أُولُو  
 ٱلْأَلْبَابِ

“Katakanlah, adakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui.” (QS. al-Zumar [39]: 9)

Konteks ayat ini mengindikasikan bahwa para ulama yang bertauhid dan mengamalkannya tidaklah sama dengan orang-orang yang menjadikan tandingan atau sekutu selain Allah untuk menyesatkan manusia dari jalan-Nya.<sup>13</sup>

- c. Allah meninggikan derajat para ulama

Allah SWT berfirman:

يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ ۗ وَٱللَّهُ بِمَا  
 تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

<sup>13</sup>. Sufyan Al-Jazairy, Aṣ ṇāful Ulama Wa Auṣ ofuhum (Potret Ulama Antara Yang Konsisten & Penjilat), Op. Cit, hal. 30-31

Maknanya:

*“Niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antara kalian dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.”* (QS. al-Mujadalah [58]: 11)

Allah menerangkan bahwa Dia akan mengangkat derajat para ulama berlandaskan keistimewaan yang Allah anugerahkan pada mereka, yakni ilmu dan iman. Keutamaan ini tidak Allah berikan begitu saja, tapi mengingat besarnya pengaruh dan manfaat yang bisa mereka berikan pada orang lain. Dan dari hal ini sudah barang tentu bahwa yang dimaksud orang „ālim ialah mereka yang pintar lagi mengerti hukum agama.<sup>14</sup>

#### 7. Deotorisasi Ulama

Deotorisasi Ulama ialah berkurangnya otoritas keagamaan para ulama di tengah-tengah masyarakat. Otoritas keagamaan yang menjadi pola-pola relasi antara pengikut dengan tokoh-tokoh atau pemimpin agama sangat kental di era klasik. Para ulama terdahulu menghabiskan sebagian besar waktunya demi melestarikan ilmu, terutama ilmu syari’at Islam. Bahkan, di antara mereka ada yang rela tidak berkeluaran demi mengabdikan diri sepenuhnya untuk ilmu. Misalnya, Ibnu Jarir al-Thabari seorang mufasir (ahli tafsir) dan sebagainya. Mereka mendedikasikan dan mengabdikan diri untuk mengembangkan keilmuan. Sehubungan dengan hal itu, mereka memegang otoritas agama yang kuat di tengah-tengah masyarakat, hingga akhirnya umat Islam berbondong-bondong berguru pada para ulama yang jelas sanad keilmuannya dan memiliki kualitas keilmuan yang baik. Seiring dengan perkembangan teknologi dengan disertai mudahnya otoritas tradisional, maka otoritas keagamaan bergeser pada media yang impersonal, seperti buku, website, blog, dan sejenisnya. Buku dilihat dari bahannya yang bersumber dari kertas memang bisa dikategorikan sebagai media konvensional. Tapi, industri perbukuan tidak bisa lagi dikatakan media konvensional sebab industri perbukuan saat ini juga berbasis pada media, internet. Saat ini tiap-tiap orang bisa belajar Islam dari buku-buku dan internet yang tersedia di serangkaian tempat. Sehubungan dengan hal itu, generasi muslim sekarang terlihat sudah menguasai ilmu keislaman, meskipun tidak pernah mengenyam pendidikan formal

---

<sup>14</sup> Hamzah Muhammad Shalih Ajaj, *Menyingkap Tirai 55 Wasiat Rasul*, Jakarta: Pustaka Panjimas, 1993, hal. 22

di madrasah atau pesantren. Mereka belajar Islam tanpa dimenti oleh ulama atau kyai. Maknanya generasi muslim sekarang mengkaji Islam dari sumber-sumber baru yang berlainan dengan sumber pengetahuan tradisional sebelumnya.<sup>15</sup>

Dampak buruk yang saat ini sudah muncul ialah banyaknya kesalah pahaman masyarakat akan teks-teks keagamaan. Hal ini disebabkan sebab masyarakat yang seharusnya mendapatkan pemahaman keagamaan dari sanad yang jelas dan orang-orang yang memiliki ilmu mumpuni sekarang lebih memilih mencari pemahaman pada individu yang kurang jelas keilmuannya di media sosial. Fenomena *misunderstanding* bisa terlihat di media online. Contohnya seperti kesalah pahaman pada QS. An-Nisa [4]: 3 yang berbunyi:

وَأَنْ خِفْتُمْ أَلَّا تُفْسِدُوا فِي الْيَتَامَىٰ فَانكِحُوا مَا طَابَ لَكُمْ مِنَ النِّسَاءِ مِثْلِي  
وَتِلْكَ وَرُبْعٌ ۚ فَإِنْ خِفْتُمْ أَلَّا تَعْدِلُوا فَوَاحِدَةً أَوْ مَا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ ۚ ذَٰلِكَ  
أَدْنَىٰ أَلَّا تَعُولُوا

Maknanya: *“Dan jika kamu khawatir tidak akan bisa berlaku adil pada (hak-hak) perempuan yatim (bilamana kamu menikahinya), maka nikahilah perempuan (lain) yang kamu senangi: dua, tiga atau empat. Tapi jika kamu khawatir tidak akan bisa berlaku adil, maka (nikahilah) seorang saja, atau hamba sahaya perempuan yang kamu miliki. Yang demikian itu lebih dekat agar kamu tidak berbuat zalim”*

Dalam ayat ini, poligami yang seharusnya dipahami sebagai pintu darurat bagi keadaan mendesak malah dikampanyekan sebagai anjuran oleh kelompok tekstualis. Poligami juga sering dijadikan alat oleh musuh-musuh Islam untuk menjelekkan ajaran Islam. Hal ini terjadi sebab ketidakpahaman masyarakat pada poligami. Sehubungan dengan hal itulah penting untuk memahami hukum, kedudukan, dan aturan dalam Al-Qur’an secara kontekstual dengan adanya arahan dari orang-orang yang memiliki kredibilitas tinggi dalam keilmuan Islam.

Ulama memiliki status yang amat vital dan posisi strategis dalam Islam. Mereka diperlukan dalam mendampingi dan mengarahkan umat dalam menghadapi dinamika kehidupan yang

<sup>15</sup> Anggun Gunawan, “Masa Depan Self Publishing,” *Koran Republika*, accessed September 14, 2021, [https://www.academia.edu/1753789/Masa\\_Depan\\_Self\\_Publishing](https://www.academia.edu/1753789/Masa_Depan_Self_Publishing).

sedemikian kompleks. Dengan sedemikian khasnya ulama dan posisi ulama di dalam Islam, maka tidak sukar untuk dipahami kenapa ulama begitu dihormati di kalangan umat Islam. Dalam konfigurasi sosial kebudayaan ulama juga dianggap *cultural broker* (perantara budaya), ulama lah yang bisa memberikan filterasi dari realitas sosial kebudayaan yang berkembang di masyarakat.<sup>16</sup> Mengingat pentingnya kedudukan dan peran ulama dalam membangun moderasi beragama masyarakat Islam, maka tidak heran jika dalam dunia intelektual Islam ulama menjadi satu dari sekian objek kajian yang penting. Satu diantaranya dengan mencari pandangan Al-Qur'an pada kedudukan ulama.

Selanjutnya QS. al-Nisa [4]: 59 berisi perihal perintah pada manusia untuk taat pada Allah, Rasul dan para pemimpin di antara manusia. Orang-orang yang beriman diperintahkan untuk mentaati Allah dan Rasul-Nya. Lalu, orang yang taat pada Rasulullah, pada hakikatnya ia taat pada Allah sebab tidak ada satu pun perintah dari Rasulullah yang bertentangan dengan perintah Allah. Ibnu Katsir memaparkan, taat pada Allah ialah mengikuti ajaran Al Qur'an. Di lain sisi taat pada Rasulullah ialah dengan mengamalkan sunnahnya. Sayyid Qutb dalam *Tafsir FiZilalilQur'an* memaparkan, Allah wajib ditaati. Orang-orang yang beriman wajib taat pada Allah dan wajib taat pula pada Rasulullah sebab tugasnya itu, yakni tugas mengemban risalah dari Allah. Sebab itu, mentaati Rasulullah bermakna mentaati Allah. Tapi, yang paling penting ayat ini juga menegaskan bahwa para pemimpin ialah penerus perjuangan para rasul utusan Allah sekaligus menjadi khalifah di muka bumi.

Orang-orang yang beriman diperintahkan taat pada ulil amri. Ketaatan pada ulil amri hanya saat perintahnya tidak bertentangan dengan ketaatan pada Allah dan Rasul-Nya. Menurut Ibnu Abbas, Mujahid, Atha', Hasan Al Basri dan Abul Aliyah, ulil amri *أوليا الأمر* adalah para ulama. Menurut Ibnu Katsir, ulil amri itu bersifat umum baik pemerintah ataupun ulama. Di lain sisi menurut Syaikh Wahbah Az Zuhaili dalam *Tafsir Al Munir*, ulil amri ialah pemimpin dan para ulama. Ketaatan pada ulil amri harus dibarengi dengan ketaatan pada Allah dan Rasul-Nya. Tidak boleh bertentangan. Tidak boleh taat dalam perkara maksiat.

---

<sup>16</sup>Ade Wahidin, "Konsep Ulama Menurut Al-Qur'an (Studi Analitis atas Surat Fathir Ayat 28)," *Al - Tadabbur: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir* 1, no. 01 (November 1, 2017).

## 8. Sejarah Deotorisasi Ulama

Pada zaman nabi, otoritas keagamaan dipegang oleh Nabi, maka semua sahabat belajar agama dan tanya jawab problematika keagamaan pada nabi. Nabi mengajarkan dasar-dasar atau pokok-pokok agama Islam pada sahabat-sahabatnya dan membacakan wahyu-wahyu atau ayat-ayat Al-Qur'an pada para pengikutnya dan Nabi menerima tamu dan orang-orang yang hendak memeluk agama Islam atau menanyakan hal-hal yang berhubungan dengan agama Islam. Lewat Abu Bakar, banyak orang yang memeluk Islam dan ikut dalam pendidikan Nabi SAW. Pada masa Abu Bakar mengajarkan pendidikan perihal tauhid, akhlak, ibadah, kesehatan. Kemudian pada masa Umar Bin Khattab, mereka bukan hanya bertugas mengajarkan al-Qur'an, tapi juga dibidang Fiqih. Selanjutnya pada masa Khulafaur Rasyidin, para ulama dan pemimpin mengimplementasikan pendidikan Tauhid, akhlak, dan ibadah, sebab pendidikan itu merupakan dasar ataupun pokok dari agama islam. Untuk bisa dibuktikan bahwa otoritas keagamaan secara berurutan diemban oleh para ulama dan begitu pula yang terjadi di Indonesia. Saat awal Islam masuk ke Indonesia, ada beberapa ulama yang menyebarkan dakwah Islam yang dinamai Para Wali. Sebab jumlahnya sembilan, maka dinamai wali sanga. Para wali dengan kuat memegang otoritas keagamaan pada masanya.<sup>17</sup> Dalam menyebarkan Islam mereka memakai pendekatan sinkretis dan juga akulturatif, yakni dengan memakai lembaga-lembaga budaya yang sudah ada dan kemudian diisi dengan ajaran Islam sehingga gampang dicerna masyarakat awam. Penyebaran agama Islam selanjutnya dilakukan lewat lembaga pendidikan yang dikenal sebagai pondok. Pondok pesantren juga merupakan komunitas santri yang memiliki pengaruh pada desa disekitarnya. Antara pondok satu dengan pondok lainnya, menciptakan relasi kekerabatan antar pondok pesantren. Sehubungan dengan hal itu, terjadilah relasi yang erat antar desa-desa pesantren dengan agama Islam, pertalian darah, keilmuan, dan kemasyarakatan. Hal inilah yang menguatkan akar Islam di Jawa, dan sekaligus memelihara kepemimpinan ulama dengan segala otoritasnya, walaupun pada akhirnya terkikis oleh perkembangan zaman.<sup>18</sup>

Irwan Abdullah memaparkan di era kekinian ini disebut sebagaieranya pasca-kebenaran atau “*post-truth*”. Fakta yang digandrungi penduduk dunia maya ialah fakta yang bersifat

---

<sup>17</sup>Wiji Saksana, *Mengislamkan Tanah Jawa* (Jakarta: Mizan, 1996). h. 17-46

<sup>18</sup>Zamakhshari Dhofir, *Tradisi Pesantren* (Jakarta: LP3ES, 1982). hlm. 62-70.

subyektif dari pada yang obyektif. Subyektivitas informasi yang dikemas secara menarik di dunia maya mengalahkan fakta obyektif. Ini yang dimaksud dengan pengikisan kebenaran seiring dengan masih rendahnya edukasi dan tingkat literasi media masyarakat. Zaman pasca-kebenaran sudah men-downgrade informasi dan pengetahuan atau keagamaan. Media baru melakukan obyektivikasi agama untuk serangkaian kepentingan: politik, ekonomi, dan lainnya yang bernilai profan, partikular dan partisan. Era pasca-kebenaran ialah ancaman dan sekaligus peluang. Jika peluang tidak dimanfaatkan, ia akan menjadi ancaman sebab karakter new media. Agama bersumber dari mereka yang memiliki otoritas (muslim scholars/ulama) harus bisa menjaga keseimbangan ekosistem keagamaan.<sup>19</sup> Perkembangan tatanan kehidupan masyarakat kian hari semakin kompleks. Pertumbuhan juga semakin pesat sebagai dampak kemajuan ilmu dan teknologi, terlebih teknologi komunikasi dan informatika. Hal ini akhirnya menuntut adanya perkembangan keagamaan sebagai pondasi kehidupan lewat media elektronik berupa siaran keagamaan yang lebih bermutu dan profesional selaras dengan tuntutan era globalisasi. Masyarakat belajar perihal agama Islam pada tokoh-tokoh khusus, beralih pada internet menyebabkan adanya pergeseran otoritas ulama. Pergeseran otoritas ini menyebabkan transformasi paradigma dalam mengkaji Islam.

#### 9. Era Digital

Era Digital ialah satu Era atau Zaman yang sudah mengalami kondisi perkembangan kemajuan dalam ranah kehidupan kearah yang serba digital. Perkembangan era digital pun terus berjalan cepat dan tidak bisa dihentikan oleh manusia, sebab sebenarnya manusia sendirilah yang menuntut dan meminta serangkaian hal menjadi lebih efisien dan lebih praktis. Tentunya hal ini juga akan diiringi dengan dampak positif ataupun negatif. Deskripsi umum Era Digital ialah satu kondisi zaman ataupun kehidupan yang mana tiap-tiap aktivitas yang mendukung kehidupan sudah bisa dipermudah dengan adanya teknologi yang semuanya serba canggih. Selain itu, era digital juga hadir demi menggantikan beberapa teknologi masa lalu agar bisa lebih modern dan juga lebih praktis. Pada zaman sekarang ini, semua hal serba memakai teknologi modern seperti halnya berbelanja, mendaftar

---

<sup>19</sup> Abid Rohmanu, "Deotorisasi Kesarjanaan Muslim Era Pasca-Kebeharan, " *Media Sharing* (blog), May 30, 2020, <http://abidponorogo.com/2020/05/30/de-otorisasi-kesarjanaan-muslim-era-pasca-kebeharan/>.

sekolah, bahkan kemarin ada wacana membeli bensin juga memakai aplikasi. Hal ini tentu saja sebab adanya perkembangan teknologi yang semakin maju.

Perkembangan yang semakin canggih (*sophisticated*) mau tidak mau harus diikuti oleh semua kalangan supaya tidak tertinggal dalam hal apapun. Era digital belakangan menjadi instrumen dan media dakwah yang sangat massif dan dikonsumsi oleh generasi millennial yang sangat gampang berimbas pada masyarakat. Banyak sekali media-media yang menjalankan dakwah Islam dengan serangkaian aliran atau ideologi yang berlainan. Bahkan hal ini menjadi sebuah persaingan dakwah yang dilakukan lewat arus media sosial. Untuk merespon beberapa kondisi inilah Nahdlatul Ulama sebagai organisasi Islam terbesar di Indonesia sudah mulai banyak memakai media sosial sebagai media dalam berdakwah untuk menyebarkan beberapa pemahamannya dan menggapai tujuannya. Satu dari sekian media yang dipakai ialah Youtube. Era serba digital ini tampaknya bagian dari hukum alam (*natural law*) atau *sunnatullah*, Iyang mau tidak mau, rela tidak rela, harus diterima dengan segala persiapan dan kesiapan. Segala implikasi positif dan negatifnya. Allah menegaskan, bahwa hanya ulama-lah yang takut pada Allah. Ulama diharapkan bisa memanfaatkan untuk bisa memanfaatkan media digital ini sebagai dakwah dengan misi mengajarkan islam yang rahmatan lil alamiin, dengan mengusung moderasi, persaudaraan, toleransi. Diharapkan supaya Ulama yang benar-benar memiliki kemampuan Ilmu agama tetap bisa menyebarkan Ilmu agama selaras dengan syariat.

Direktur Moderate Muslim Society Zuheairi Misrawi mengungkap tiga kunci menghadapi era digital yang sedang kita hadapi saat ini, ketiganya ialah kreativitas (*al-ibda'*), inovasi (*al-ibtikar*), dan kolaborasi atau kerja sama (*at-ta'wun*). Pertama, kreativitas (*al-ibda'*). Di zaman digital ini meniscayakan kreativitas: Kita harus kreatif. "Kreativitas ini meniscayakan kita harus berfikir melahirkan gagasan, tidak bisa berhenti di tempat" Mbah Hasyim, misalnya, pada zamannya ialah sosok yang kreatif. Beliau berkat "Islam itu ibarat perpustakaan, bukunya banyak sekali. Tapi kita harus kreatif, Bagaimana caranya? Memilih" Terangnya, sambil menekankan bahwa kreativitas itu penting. Kedua, inovasi (*al-ibtikar*). Inovasi-inovasi gagasan menjadi penting, termasuk bagaimana mendigitalisasi NU, kekuatan serangkaian tokoh NU dengan perannya masing-masing di serangkaian platform media sosial, yang jika dihimpun akan

menjadi kekuatan yang terdepan. Ketiga kolaborasi atau kerja sama (*at-ta'wun*), dengan adanya kolaborasi kekuatan akan semakin besar, tidak akan jalan sendiri-sendiri.

#### 10. Dampak adanya Era Digital pada Ulama

Cara, metode, dan media berdakwah dulu dan kini berbeda. Dahulu, para Ulama berdakwah dari satu mimbar ke mimbar lain, dari satu taklim ke taklim lain, atau bahkan dari satu rumah kerumah lain. Dulu, pada tiap-tiap momen dakwah para Ulama masih bisa bertatap muka dengan para jamaahnya secara langsung, tertawa bersama, atau menyantap sajian bersama. Para Jamaah juga masih bisa mencium tangan para Ulama yang mereka hormati dan mereka segani. Sekarang, saat teknologi informasi sudah berkembang begitu pesat, cara berdakwah pun menjadi lebih sederhana. Para Ulama tidak lagi harus bertatap muka langsung dengan para Jamaahnya. Mereka berceramah di depan kamera, sedang Jamaahnya bisa menonton dimanapun dan kapanpun. Para Jamaahnya, mereka berada dalam tempat masing-masing. Hanya pesan berupa materi Para Ulama tidak perlu lagi mencapai berpergian keluar kota hanya untuk menemui digital yang bergerak di udara yang tak terlihat. Cara berdakwah seperti ini tentu ada dampak positifnya, selain lebih efisien, jangkauan luas, opsi menjadi lebih banyak, dan juga hemat, tiap-tiap lapisan Masyarakat bisa menjangkanya.

Tapi, cara berdakwah seperti ini, bukan sepi problematika alias juga memiliki dampak negatif. Peluang orang-orang jahat melakukan manipulasi konten terbuka lebar. Mereka bisa memotong, mengganti, menghilangkan, atau menyatukan beberapa konten baik berupa gambar, teks, ataupun video untuk tujuan yang tidak baik sehingga menimbulkan persepsi Masyarakat yang simpang siur pula. Hal ini pula, yang membuat para ulama merasa khawatir, sebab banyaknya masyarakat awam yang sekarang lebih memilih belajar perihal ilmu agama Islam lewat sosial media seperti Youtube dengan beralasan efisien waktu, pada hal banyak sekali konten perihal agama yang belum jelas bahkan ada yang cenderung menyesatkan atau menjerumuskan<sup>20</sup>. Hal ini tentunya sangat berbahaya, apalagi bagi masyarakat awam yang langsung mempercayai semua yang di dengarnya tanpa bertanya dengan sumber yang bisa dipercaya seperti para Ulama. Kehadiran media sosial sudah mereduksi peran pendidikan agama dalam keluarga,

---

<sup>20</sup> <https://mui.or.id/opini/30900/beda-cara-dakwah-metode-dan-media-di-era-digital-meminimalkan-dampak-negatif/>

dan di lembaga pendidikan dan organisasi. Al-Qur'an sudah mengisyaratkan agar saat kita menerima informasi untuk melakukan klarifikasi sebaik mungkin, sehingga kita tidak gampang terjebak dan menelan mentah-mentah informasi yang kita dapatkan apalagi jika sampai gampang terprovokasi.

Tidak diragukan lagi new media mempengaruhi transformasi mendasar pada tiap-tiap aspek kehidupan manusia, baik secara individual ataupun relasi sosial, dan dalam bidang sosial, politik, ekonomi, ataupun budaya. Lebih dari itu, tidak ketinggalan transformasi-transformasi mendasar pada aspek pemikiran, fatwa-fatwa, dan pengamalan keagamaan, dan hubungan-hubungan yang terjalin atas dasar norma-norma keagamaan. Mengikuti pengamatan Teusner dan Cambell, kecenderungan itu merupakan tantangan sekaligus harapan bagi agama-agama. Pemakaian teknologi modern dan new media sudah membuka pintu munculnya pemikiran baru dan kreatif perihal bagaimana mengatur dan merencanakan satu gerakan politik dan revolusi sosial yang dengan cepat berpengaruh secara global. Transformasi yang amat vital dalam aspek keagamaan, di antaranya, ialah pergeseran otoritas keagamaan dan pola-pola relasi antara pengikut dengan tokoh-tokoh atau pemimpin agama yang menjadi panutan dalam keseharian hidup. Selama ini, otoritas keagamaan hanya dimiliki para ulama, mursyid, guru agama atau ustad. Otoritas agama juga dalam genggamannya pemerintah lewat kementerian urusan keagamaan dan lembaga-lembaga non-pemerintah semacam massa (ormas) keagamaan. Tapi kini otoritas keagamaan mengalami pergeseran ke new media yang tampak impersonal yang berbasis utama pada jejaring informasi (internet). Tiap-tiap orang bisa dengan gampang mengakses pengetahuan menurut selera dan kebutuhan masing-masing. Seseorang yang menjawab atas satu problematika tidak harus bertanya langsung pada ulama. Fatwa-fatwa keagamaan tidak lagi hanya dimiliki ulama konvensional. Kini, tiap-tiap orang bisa menjumpai jawaban dan mengambil keputusan berlandaskan informasi yang tersedia di media.<sup>21</sup>

## 11. Dampak Positif dan Negatif Era Digital

### a. Dampak Positif Era Digital

- 1) Informasi yang diperlukan bisa lebih cepat dan lebih gampang dalam mengaksesnya

---

<sup>21</sup> Mutohharun Jinan "New Media dan Pergeseran Otoritas Keagamaan Islam di Indonesia" Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Surakarta, Jurnal Lektur Keagamaan, Vol. 10, No. 1, 2012: 181 - 208

- 2) Tumbuhnya inovasi dalam serangkaian bidang yang berorientasi pada teknologi digital yang mempermudah proses dalam pekerjaan kita
  - 3) Munculnya media massa berbasis digital, terlebih media elektronik sebagai sumber pengetahuan dan informasi masyarakat.
  - 4) Meningkatnya kualitas sumber daya manusia lewat pengembangan dan pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi
  - 5) Munculnya serangkaian sumber belajar seperti perpustakaan online, media pembelajaran online, diskusi online yang bisa meningkatkan kualitas pendidikan
  - 6) Munculnya e-bisnis seperti toko online yang menyediakan serangkaian barang kebutuhan dan mempermudah mendapatkannya.
- b. Dampak Negatif Era Digital
- 1) Ancaman pelanggaran, Hak Kekayaan Intelektual (HKI) sebab akses data yang gampang dan menyebabkan orang plagiat akan melakukan kecurangan.
  - 2) Ancaman terjadinya pikiran pintas dimana anak-anak seperti terlatih untuk berfikir pendek dan kurang konsentrasi
  - 3) Ancaman penyalahgunaan pengetahuan untuk melakukan tindak pidana seperti menerobos sistem keamanan perbankan (menurunnya moralitas)
  - 4) Tidak mengefektifkan teknologi informasi sebagai media atau sarana belajar, misalnya seperti mendownload e-book kemudian mencetaknya tanpa ijin.

## B. Penelitian Terdahulu

Berikut beberapa contoh Penelitian Terdahulu

1. Dalam karya Ulil Abshar-Abdalla dengan Jurnal berjudul “*Otoritas Ulama di Era digital*”<sup>22</sup>. Dengan Tulisan yang penulis tulis memiliki persamaan yaitu sama-sama membahas perihal pergeseran Ulama sebab adanya perkembangan teknologi yang teramat pesat. Penelitian Terdahulu membahas perihal apakah Ulama masih di dengar oleh umat Islam di Era Digital sekarang ini. Kehadiran Internet tentunya mengubah corak relasi antara umat Islam dan para Ulama. Adanya situs-situs yang menyediakan Informasi perihal Islam, peran Ulama sedikit banyaknya mengalami kemerosotan atau kemunduran. Dalam karya Ulil

Abshar-Abdalla diterangkan bahwa Masyarakat terdahulu jika ingin bertanya perihal Ilmu Agama Islam pada para Ulama, maka mereka akan langsung datang atau *sowan* langsung kerumah Ulama itu. Beda dengan Zaman sekarang yang memang semuanya serba Digital, Masyarakat sudah jarang sekali melakukan yang namanya *sowan* pada para Kyai atau Ulama. masyarakat lebih senang memakai Sosial Media untuk mencari atau belajar dari sana. Ulil Abshar-Abdalla dalam tulisannya juga berpedapat bahwa ia tidak tahu berapa persen dari Umat Islam sekarang yang mengandalkan Internet sebagai sumber Informasi keagamaan. Tentu saja harus dilakukan survei untuk mendapatkan data yang akurat perihal hal ini.<sup>23</sup>

2. Skripsi Oleh M. Helmi Yahya pada Tahun 2020, dengan Judul “Transformasi Makna dan Peran Ulama Perspektif Tafsir Era Klasik, Pertengahan dan Kontemporer” berisi perihal makna dan peran para ulama. Peran ulama disini sebagai tabligh, tibyan, tahkim, keteladanan moral atau *uswatun hasanah*, dan amar ma’ruf nahi mungkar, sudah bergeser sebagaimana mestinya. Pergeseran makna dan peran ulama bisa dirasakan pada akhir dekade ini. Sebagian orang berpandangan bahwa orang yang memiliki kemampuan kecakapan berbicara pada ilmu agama dianggap ulama tanpa memperhatikan latar belakang (background) dan geanologi keilmuannya dan eksistensi ulama dihadirkan sebagai justifikasi dan legitimasi untuk satu kepentingan yang ada. Dalam skripsi ini menjelaskan bahwa pergeseran peran yang terjadi pada ulama pada era sekarang ini, di tengah-tengah perkembangan sosial budaya masyarakat, bukan sebab pengaruh penafsiran yang dilakukan oleh para mufasir tapi terjadi sebab adanya pandangan, asumsi, dan kenyataan yang berkembang di masyarakat perihal kemampuan keilmuan dan kealiman ulama.

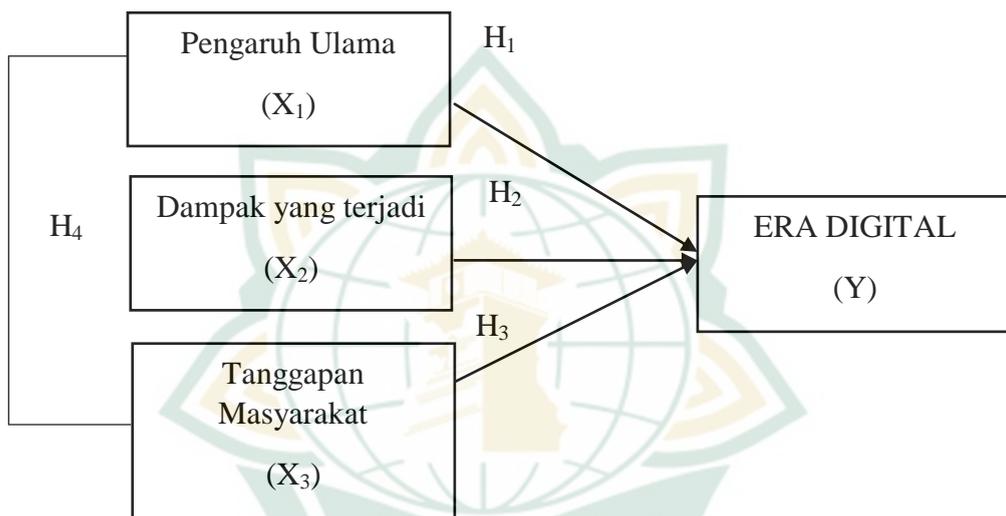
Dengan adanya penelitian-penelitian dahulu itu, studi ini sebenarnya tidak akan jauh berbeda sebab nantinya juga berisi perihal ulama yang sedang mengalami kemunduran sebab zaman. Studi ini bermaksud untuk menguatkan penelitian-penelitian sebelumnya.

### C. Kerangka Berfikir

Kerangka berfikir merupakan alur berfikir yang dipakai studi ini, yang diilustrasikan secara menyeluruh dan sistematis sesudah memiliki teori yang mendukung dalam studi ini. Untuk mengarahkan penelitian agar selaras dengan problematika dan tujuan yang di

tetapkan. Maka perlu disusun kerangka dalam menjalankan penelitian, Penulis memakai jenis Kerangka Teoritis yang mana jenis yang menegaskan perihal teori yang dipakai untuk landasan sekaligus untuk memaparkan fenomena yang sedang diteliti.

#### Kerangka berpikir



X<sub>1</sub>: Merupakan Pengaruh Ulama pada Masyarakat

X<sub>2</sub>: Dampak yang terjadi pada Era Digital (Y)

X<sub>3</sub>: Tanggapan Masyarakat pada Peran Ulama